



LAPORAN PENELITIAN

**INOVASI PENDIDIKAN :
MODEL STRATEGI PELAKSANAAN KURIKULUM
MUATAN LOKAL PENDIDIKAN DASAR
DI WILAYAH PANTAI UTARA JAWA TENGAH**

oleh :

Dra. Endang Larasati, MS

Dra. Diah Hariani

Titik Djumiarti, S.Sos

Dra. Dewi Rostyaningsih, MSi

Dra. Ida Hayu Dwimawanti

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Diponegoro,
sesuai Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Tanggal 4 Agustus 1997
Nomor : 3157/PT 09.H2/N/1997

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

1998

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

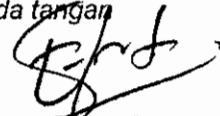
1. a. Judul Penelitian : Inovasi Pendidikan : Model Strategi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Dasar
 b. Macam Penelitian : Dasar
 c. Kategori : I/II/III
2. Ketua Peneliti
 a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra.Hj. Endang Larasati S. MS.....
 b. Jenis Kelamin : t/P
 c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Tingkat I/III.a/131.285.527
 d. Jabatan Fungsional :
 e. Fakultas / Jurusan : FISIP/Administrasi Negara.....
 f. Univ./Ins/Akademi/Sekolah Tinggi : Universitas Diponegoro.....
 g. Bidang Ilmu yang diteliti : Ilmu Sosial.....
3. Jumlah Tim Peneliti : 4... orang
4. Lokasi Penelitian : Kab. Dati II Jepara, Kodis Dati II SMG
5. Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan :
 a. Nama Instansi :
 b. Alamat :
6. Jangka Waktu Penelitian : 6... bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 3.100.000,00
 (Tiga Juta Seratus Ribu Rupiah)

Semarang 26-1- 98
....., 19.....

Mengetahui,
Dekan
Fakultas

Ketua Peneliti,

tanda tangan



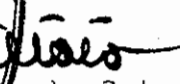
(Dra.Hj. Endang Larasati S,MS)
NIP. 131.285.527.....



(Har Badjuri)

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

dan tanda tangan

(dr. dr. Satoto.)
NIP. 170.368.071.....

*) Coret yang tidak perlu

RINGKASAN

INOVASI PENDIDIKAN : MODEL STRATEGI PELAKSANAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL PENDIDIKAN DASAR DI WILAYAH PANTAI UTARA JAWA TENGAH (Endang Larasati, Diah Hariani, Titik Djumiarti, Dewi Rostyaningsih, Ida Hayu D. : 1998, 64 halaman)

Dalam era tinggal landas, arah pembangunan nasional ditujukan untuk mewujudkan penduduk sebagai pelaku dan sasaran pembangunan. Salah satu cara yang ditempuh dalam pembangunan sumberdaya manusia guna meningkatkan kualitas manusia adalah dengan upaya peningkatan pendidikan. Penelitian ini memilih pendidikan dasar sebagai sasaran penelitian karena pendidikan dasar merupakan pondasi dari pendidikan selanjutnya. Kurikulum Pendidikan Dasar terdiri atas kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal disusun untuk mewujudkan pelestarian dan pengembangan serta pembekalan kepada peserta didik sebagai ahli waris budaya nenek moyang kita.

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum muatan lokal dan model strategi yang tepat dalam pelaksanaan tersebut.

Untuk membahas pelaksanaan kurikulum muatan lokal penelitian ini menggunakan "proses komunikasi" sebagai landasan teorinya, dengan memilih sasaran penelitian meliputi : (1) pembawa pesan; (2) sasaran penerima pesan; lingkungan fisik dan sosial budaya.

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang didasarkan pada studi kualitatif. Adapun sampel area penelitian ini diambil secara purposive sebanyak dua lokasi yaitu Kabupaten Dati II Jepara dan Kotamadia Dati II Semarang. Dari masing-masing area dipilih dua sekolah, masing-masing sekolah dipilih 15 informan (Kepala Sekolah, Guru dan Siswa) sehingga terdapat 60 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, partisipasi, wawancara terstruktur dan data sekunder. Sedangkan analisa data dilakukan dengan cara mereduksi atau membuat klasifikasi.

Dari hasil lapangan menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal sudah berjalan dan pelaksanaannya sudah disesuaikan dengan rona lingkungan fisik dan sosial budaya. Dari hasil lapangan diketahui juga bahwa kemampuan pembawa pesan terutama guru kelas masih sangat terbatas sehingga perlu guru khusus dalam mengampu mata pelajaran kurikulum tersebut. Untuk mengatasi masalah ini perlu adanya kerjasama antar instansi sektoral, juga adanya sarana dan prasarana yang cukup untuk mendukung pelaksanaan kurikulum ini. Sedangkan mengenai karakteristik penerima pesan keadannya sudah sangat mendukung maka perlu peningkatan vasilitas agar siswa sebagai penerima pesan dapat lebih termotivasi kdalam penerimaan kurikulum tersebut.

SUMMARY

INNOVATION IN EDUCATION : A MODEL FOR LOCAL CONTENT CURRICULUM IMPLEMENTATION STRATEGY FOR PRIMARY SCHOOL EDUCATION IN THE NORTHERN COASTAL AREA OF CENTRAL JAVA (Endang Larasati, Diah Hariani, Titik Djumiarti, Dewi Rostyaningsih, Ida Hayu D : 1998, 64 pages)

This is based on the reason that in the take off development era, the national development goal is directed towards realizing manpower both as subject and object of the development. Among the means is enhancing the human quality through educational development. This research is focused on basic education since basic education is very vital as the foundation for the following educational phases. For the basic educational, the curriculum consist of national and local content. The local content is given to the students as an effort to preserve and develop the local heritage.

This research is aimed at describing the local content implementation and finding a model for suitable strategy for the implementation.

The basic theory for this research is communication process, covering : (1) message sender; (2) message receiver; (3) physical, social and cultural environment.

This research is explorative, qualitative type. Sampling areas purposively taken for this research were Jepara regency and Semarang municipality. Four primary schools were chosen from these two areas, namely two school in Jepara regency and Semarang municipality respectively. A number of 15 respondents consist of heads of school, teachers and students were chosen from each area. Therefore 60 respondents were observed and interviewed for this research purpose. Data was collected from both primary and secondary data. The primary data was collected through participatory observation and structured interview. Data analysis was done by analyzing and choosing data, and also making data classification.

This research found that basic content curriculum, combined with matters related to the school's environmental physic and socio cultural background. It is known from surveys that the capability of the message senders, especially class teachers for those specific subject of the curriculum. To overcome the problem, there is a necessity of cooperation among sectoral institutions and a need for sufficient media and infrastructures to support the carrying out of the curriculum. The condition and characteristics of the receivers (the students) have been conducive but it is still necessary to improve the facilities so that the students can be more motivated in the carrying out of the curriculum.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah syukur ke hadirat Illahi penelitian tentang : Inovasi Pendidikan : Model Strategi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar Di Wilayah Pantai Utara Jawa tengah dapat selesai tersusun berkat karunia Nya.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencari strategi yang sesuai dalam pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Dasar umumnya dan untuk wilayah Pantai Utara Jawa Tengah khususnya. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu strategi dalam rangka memperbaharui Kurikulum Muatan Lokal agar betul-betul sesuai dengan kondisi wilayah, sehingga mampu mendorong siswa untuk memiliki ketrampilan unggulan sebagai nilai tambah untuk lebih mempersiapkan diri menjadi manusia yang berkualitas. Dengan demikian dari hasil penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan sumbangan Strategi Pemikiran Alternatif dalam program-program pembangunan bangsa.

Dalam kesempatan ini terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan, pengumpulan data, pengolahan dan sampai tersajinya hasil laporan ini. Terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada para Bapak dan Ibu Guru di Sekolah Dasar Negeri Bandarharjo I dan III serta

Sekolah Dasar Negeri Panggang I dan IX yang dengan penuh persaudaraan memberikan informasi dan data penelitian ini. Semoga amalnya ada manfaatnya dan mendapat imbalan dari pada Nya.

Kami menyadari penelitian ini masih sangat dangkal, jangkauannya sangat terbatas dan masih sangat begitu sederhana maka agar permasalahan bisa tuntas terselesaikan dan wawasan tentang obyek penelitian menjadi luas, maka kiranya diperlukan penelitian lanjutan tentang materi kurikulum Muatan Lokal dalam rangka mempersiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki dari sistem Pendidikan Dasar.

Akhirnya saran dan kritik yang membangun dari segenap pembaca sangat kami harapkan, dan semoga Laporan Penelitian yang masih sangat sederhana ini ada manfaatnya.

Semarang, 26 Januari 1998

Ketua Proyek Penelitian.

Dra.Hj.Endang Larasati S, MS

Nip. 131285527

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	17
IV. METODE PENELITIAN	19
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	21
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	60
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

	Halaman
I.1. Susunan Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Dasar	15
V.1. Kesesuaian Muatan Lokal dengan Lingkungan Potensi Daerah dan Keadaan Daerah	22
V.2. Alternatif Pengembangan Pelajaran Muatan Lokal.	26
V.3. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal	28
V.4. Alasan Terlaksana/Tidak Terlaksananya Kurikulum Muatan Lokal	30
V.5. Sarana Penunjang Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Tingkat Propinsi	32
V.6. Sarana Penunjang Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Tingkat Kabupaten/Kotamadia	34
V.7. Sarana penunjang Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Tingkat Pilihan Sekolah	35
V.8. Rekapitulasi Ketersediaan Sarana Penunjang Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal	36
V.9. Penggunaan Nara Sumber	39
V.10. Alokasi Waktu untuk Pelajaran Muatan Lokal Tingkat Sekolah Dasar	41
V.11. Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Percakapan Sehari-hari	43
V.12. Pendapat Siswa tentang Pelajaran Bahasa Jawa .	44
V.13. Pendapat Siswa tentang Manfaat Pelajaran Bahasa Jawa	45

V.14. Pendapat Siswa tentang Cara Guru Memberi Pelajaran Bahasa Jawa	46
V.15. Hasil yang Diperoleh Dalam Mata Pelajaran Mata Pelajaran Bahasa Jawa	47
V.16. Rekapitulasi Pendapat Siswa tentang Pelajaran Muatan Lokal Tingkat Propinsi	48
V.17. Pendapat Siswa tentang Pelajaran Muatan Lokal Tingkat Kabupaten/Kotamadia	49
V.18. Pendapat Siswa tentang Manfaat Pelajaran Muatan Lokal Tingkat Kabupaten/Kotamadia	50
V.19. Pendapat Siswa tentang Cara Guru Memberi Pelajaran Muatan Lokal Tk. Kab/Kodia	51
V.20. Hasil yang Diperoleh Dalam Pelajaran Muatan Lokal Tingkat Kab/Kodia	52
V.21. Rekapitulasi pendapat Siswa tentang Pelajaran Muatan Lokal TK. Kab/Kodia	53
V.22. Pendapat Siswa tentang pelajaran Muatan Lokal Tingkat Pilihan Sekolah	54
V.23. Pendapat Siswa tentang Manfaat Pelajaran Muatan Lokal Tingkat Pilihan Sekolah	55
V.24. Pendapat Siswa tentang Cara Guru Memberi Pelajaran Muatan Lokal Tk. Pilihan Sekolah ...	56
V.25. Hasil yang Diperoleh Dalam Pelajaran Muatan Lokal Tingkat Pilihan Sekolah	57
V.26. Rekapitulasi Pendapat Siswa tentang Pelajaran Muatan Lokal Tingkat Pilihan Sekolah	58

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Kuesioner
- Lampiran II. Pedoman Umum pengembangan dan
Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal
- Lampiran III. Keputusan Menteri Pendidikan
dan Kebudayaan RI No. 060/U/1993
tentang Kurikulum Pendidikan Dasar
- Lampiran IV. Surat Ijin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Tinjauan Sekilas Tentang Kurikulum Muatan Lokal

I.1.1. Latar Belakang Kurikulum Muatan Lokal

Suatu kenyataan bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat, tatacara dan tatakrama pergaulan, seni, bahasa lisan dan tulisan, ketrampilan mahir dan nilai kehidupan yang beraneka ragam. Keanekaragaman itu bukan saja pada kebudayaannya, melainkan juga kondisi alam dan lingkungan sosialnya.

Keanekaragaman lingkungan budaya, sosial, dan kondisi alam itu justru memperkaya kedudukan kebangsaan Indonesia, oleh karena itu perlu diupayakan pelestariannya melalui upaya pendidikan.

Sekolah adalah bagian dari masyarakat. Karena itu program-program pendidikan yang ada di sekolah harus mencakup lingkungannya. Dengan perkataan lain program sekolah perlu memberikan wawasan yang mantap pada murid tentang apa yang khas ada dalam lingkungannya. Itulah muatan lokal, yang akan memelihara jalinan antara sekolah dan lingkungannya.

Pengembangan kurikulum yang pada saat ini seluruhnya di pusatkan tidaklah mungkin dapat mencakup muatan lokal yang beraneka ragam itu. Selain itu besar kemungkinan bahwa kemampuan murid untuk menerima dan memahami bahan pengajaran menjadi berkurang karena program pendidikan tidak sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Atas dasar itu maka dalam pengembangan kurikulum peran serta sekolah dan daerah perlu di tingkatkan. Sekolah harus mendapatkan kesempatan untuk menyusun muatan lokal yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah tersebut.

I.1.2. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal berbeda pengertiannya dengan kurikulum Nasional. Kurikulum Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan secara nasional dan wajib dipelajari oleh semua siswa di seluruh wilayah Indonesia dan sekolah Indonesia yang berada di Luar Negeri serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan Kurikulum Muatan Lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah atau lokal sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Penentuan isi dan bahan pembelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan. Isi dan bahan pelajaran tersebut dapat diorganisasikan dalam mata pelajaran yang berdiri sendiri dan mempunyai jatah waktu tertentu, misalnya mata pelajaran bahasa daerah, bahasa Inggris, ketrampilan dan kerajinan tertentu, kesenian, adat istiadat termasuk didalamnya budi pekerti.

I.1.3 Pengertian Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Seperti yang telah disebutkan di atas, muatan lokal dikembangkan atas dasar keadaan dan kebutuhan daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi serta lingkungan budaya.

Lingkungan alam terdiri dari lingkungan hidup dan lingkungan tak hidup serta peristiwa-peristiwa fisis dan biologis yang terjadi di dalamnya. Lingkungan hidup terdiri dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. sedang lingkungan tak hidup terdiri

dari tanah (dataran), air (sungai, danau dan laut), dan udara. Berdasarkan geografisnya lingkungan alam ini dapat di klasifikasikan kedalam pantai, dataran rendah, dataran tinggi dan pegunungan yang masing-masing mempunyai kekhasan tersendiri.

Lingkungan sosial adalah lingkungan yang mencakup hubungan timbal balik (Interaksi) antar manusia sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan tersebut, serta adanya sistem kemasyarakatan yang dikembangkan agar terwujud suatu bentuk kehidupan yang saling mengakui kedudukan masing-masing anggota dengan layak baik sebagai Individu maupun kelompok. Contoh lingkungan sosial ini adalah : lingkungan sekolah, RT, RW, Puskesmas dan lain-lain.

Lingkungan budaya adalah lingkungan yang mencakup segenap aspek budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Termasuk didalamnya kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, tata krama, nilai-nilai, hasil karya manusia, simbol-simbol (upacara adat), bahasa daerah, kesenian daerah dan lain sebagainya.

Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah tertentu, khususnya guna kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut yang disesuaikan dengan arah perkembangna daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk :

- a. melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah;
- b. meningkatkan kemampuan dan ketrampilan di bidang tertentu, sesuai dengan perekonomian daerah;
- c. meningkatkan penguasaan bahasa daerah dan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari.
- d. meningkatkan kemampuan berwiraswasta.

I.1.4. Tujuan Pengajaran Muatan Lokal

Secara umum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku kepada siswa agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/ aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung pelestarian pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Secara khusus pengajaran muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar bertujuan agar siswa :

1. mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya;
2. memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya;
3. memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/ aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

I.1.5. Kedudukan Kurikulum Muatan Lokal dalam Kurikulum Nasional.

Kurikulum muatan lokal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum Nasional. Keberadaan kurikulum muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal harus mendukung pelaksanaan kurikulum nasional

Sebagaimana di sebutkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Buku Landasan Program dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar yang merupakan lampiran Keputusan Mendikbud Nomor 060/U/1993 tentang Pendidikan Dasar, muatan lokal berlaku pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Sesuai dengan susunan program pengajaran pada kurikulum Pendidikan Dasar, muatan lokal memiliki jatah waktu tersendiri dari kelas 1 SD hingga kelas III SLTP, seperti tertera pada tabel susunan program pengajaran pendidikan dasar berikut ini.

**SUSUNAN PROGRAM PENGAJARAN KURIKULUM
PENDIDIKAN DASAR**

SATUAN PENDIDIKAN	SEKOLAH DASAR						SLTP		
	I.	II	III	IV	V	VI	I	II	III
MATA PELAJARAN KELAS									
1. PPKn	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2. Pend. Agama	2	2	2	2	2	2	2		
3. Bhs. Indonesia	10	10	10	8	8	8	6	6	6
4. Matematika	10	10	10	8	8	8	6	6	6
5 Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	3	6	6	6	6	6	6
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	3	5	5	5	6	6	6
7. Kerajinan/ketrampilan	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8. Pendidikan jasmani dan Kes.	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9. Bhs Inggris	-	-	-	-	-	-	4	4	4
10. Muatan lokal (terdiri atas beberapa mata pelajaran)	2	2	4	5	7	7	6	6	6
Jumlah	30	30	38	40	42	42	42	42	42

Berdasarkan susunan program diatas maka muatan lokal merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa disetiap tingkat kelas. Sedangkan penjabaran lebih lanjut dalam bentuk program pengajaran hendaknya memperhatikan kalender pendidikan yang berlaku di daerah.

I.1.6. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Pengembangan kurikulum muatan lokal yang sepenuhnya ditangani di daerah membutuhkan penanganan yang profesional dalam merencanakan, mengelola dan melaksanakan program kurikulum tersebut. Dengan demikian disamping mendukung pembangunan daerah dan nasional, perencanaan, pengelolaan nmaupun pelaksanaan kurikulum muatan lokal tetap memp[erhatikan keseimbangan dengan kurikulum nasional.

Penanganan secara profesional kurikulum muatan lokal di daerah merupakan tanggung jawab Kepala Kantor Depdikbud pada tingkat Propinsi, Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh suatu tim yang dibentuk pada tingkat Propinsi dan Kabupaten/Kotamadya. Tim tersebut disebut Tim Perekayasa Kurikulum Mutan Lokal (TPKML), terdiri antara lain atas orang-orang yang memiliki profesi ahli kurikulum bila keadaan memungkinkan.

I.2. Latar Belakang Masalah

Dalam era tinggal landas ini arah pembangunan nasional ditujukan untuk mewujudkan penduduk sebagai pelaku dan sasaran pembangunan. Ini berarti bahwa pembangunan sumber daya manusia harus dianggap sebagai kunci pokok keberhasilan pembangunan. Pembangunan kependudukan ini dilakukan baik dari segi kuantitas penduduk, kualitas penduduk, dan persebarannya. Kebijakan pengembangan kualitas penduduk sebagai potensi sumberdaya manusia dilakukan melalui upaya

peningkatan pendidikan, kesehatan produktivitas, kesejahteraan, penciptaan lapangan kerja dan lain-lainnya. Dari aspek pendidikan pengembangan kualitas sumberdaya manusia secara nonfisik ditangani dengan melalui perluasan kesempatan belajar, pengembangan kurikulum pendidikan, pengembangan sarana dan prasarana pendidikan dan lain-lain.

Upaya lain dalam meningkatkan mutu penduduk melalui peningkatan derajat pendidikan penduduk adalah dengan memperluas jangkauan dan pemerataan sasaran pendidikan, mutu pendidikan dan dengan kebijaksanaan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pendidikan sampai pada tingkat pendidikan menengah. Data statistik tentang jumlah penduduk usia sekolah (Wajar 9 Tahun) sampai tahun 1997 sejumlah 38,8 juta jiwa dan ini memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dalam menanganinya. Oleh karena itu penelitian ini memilih pendidikan dasar sebagai sasaran penelitian, karena pendidikan dasar merupakan pondasi dari pendidikan selanjutnya.

Di samping itu, pendidikan kiranya telah dianggap sebagai suatu sarana atau strategi dalam rangka proses pembudayaan suatu masyarakat atau bangsa. Pendidikan dalam konteks kebudayaan dianggap memiliki fungsi transmisi dan transformasi, tegasnya pendidikan dianggap sebagai proses enkulturasi dan transformasi nilai.

Pendidikan sebagai proses enkulturasi, berangkat dari pemikiran bahwa setiap masyarakat atau bangsa memiliki sistem nilai ---yang isinya berupa sistem kepercayaan, gagasan, atau sistem pengetahuan lainnya--- yang dianggap berharga untuk kehidupan bersama bagi warga masyarakat yang bersangkutan yang perlu diwariskan dan dilestarikan serta dibudayakan antar generasi untuk menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakat tersebut. Melalui pranata pendidikan, sistem nilai dapat disalurkan, ini berarti pranata pendidikan adalah sebagai tempat latihan, dan berkat latihan itu seorang individu diintegrasikan kedalam kebudayaannya. (Bakker, 1990)

Di lain pihak, kebutuhan-kebutuhan individu dan masyarakat dalam menghadapi kondisi alam, sosial dan budaya menuntut pula upaya yang strategis sebagai

wahannya, karena itu pendidikan, disamping sebagai proses enkulturasi juga sebagai proses transformasi.

Pranata pendidikan sebagai proses enkulturasi dan transformasi dapat tercermin dari pelaku-pelaku maupun pesan pendidikan. Namun agaknya yang paling dapat direkayasa adalah dari aspek pesan pendidikan, yaitu dari kurikulum pendidikan.

Pendidikan Nasional Indonesia sejak ditetapkannya Undang-undang no. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah melahirkan kurikulum baru, yang secara khusus disebut sebagai kurikulum 1994. Suatu hal yang menarik, dari pembaharuan kurikulum tersebut -- khususnya di tingkat Pendidikan Dasar -- adalah pemberian porsi kurikulum muatan lokal maksimal 20% dari kegiatan kurikuler di sekolah. Sementara pada kurikulum sebelumnya, hal tersebut belum pernah dilaksanakan, walaupun sudah pernah dipikirkan (lihat : SK Mendikbud Nomor 0412/U/1987 Tanggal 11 Juli 1987).

Upaya penyediaan materi kurikulum muatan lokal, agaknya dapat menjadi bukti bahwa enkulturasi nilai masih sangat diperlukan bagi pembangunan masyarakat di Indonesia. Disadari atau tidak, memang kondisi masyarakat Indonesia adalah majemuk, dalam arti sumber daya alam, bahasa, sistem sosio-budaya yang dimiliki perlu mendapat perhatian yang penuh dari perencana dan pemrogram pendidikan.

Sesuai yang diamanatkan dalam pengembangan kurikulum, muatan lokal diharapkan dapat memberikan peluang untuk mengembangkan potensi siswa yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Dengan cara ini diharapkan masing-masing daerah dapat memberdayakan sumberdaya yang ada, melestarikan dan mengembangkan sistem sosial budaya yang hidup di masyarakat.

Jawa Tengah sebagai suatu daerah yang memiliki karakteristik lingkungan fisik maupun sosial budaya yang ada yang berbeda dengan daerah lain. Karena itu pula secara tersirat di Jawa Tengah, perlu dikembangkan secara khusus model strategi pemberlakuan kurikulum muatan lokal, yang diharapkan dapat memberi warna khusus dalam kerangka pendidikan Nasional.

Pendidikan Dasar meliputi SD dan SLTP. Berdasarkan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, pada tahun 1996/1997 di Jawa Tengah terdapat 21.907 buah SD yang terdiri atas SD Negeri 11.630 buah, SD Inpres 9.596 buah dan SD swasta 681 buah. Sedangkan untuk SLTP sejumlah 2.630 buah terdiri atas 1.264 SLTP Negeri dan 1.366 SLTP swasta (246 status disamakan, 868 status diakui, 157 status terdaftar, dan 95 belum diakreditasi). Berdasarkan data tersebut di atas maka perlu pemikiran yang terprogram berdasarkan kewilayahan, sekaligus untuk memberikan gambaran implikasi dan implementasi wajib belajar sembilan tahun, yang sudah barang tentu perlu informasi-informasi lapangan untuk mengembangkannya, khususnya yang dilakukan melalui kegiatan penelitian.

L3. Rumusan Masalah

Secara umum masalah yang akan diteliti adalah bagaimana rona lingkungan, karakteristik pembawa pesan dan khalayak sasaran, dan bagaimana model strategi yang tepat bagi pemberlakuan kurikulum muatan lokal sebagai satu usaha inovasi pendidikan pada pendidikan dasar di Kabupaten Dati II Jepara dan Kota madia Dati II Semarang Jawa Tengah. Secara lebih khusus permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rona lingkungan fisik dan sosial budaya lembaga-lembaga pendidikan dasar .
2. Bagaimanakah karakteristik pembawa pesan (birokrat, kepala sekolah, guru) sebagai subyek penyalur dalam pemberlakuan kurikulum muatan lokal.
3. Bagaimanakah karakteristik khalayak sasaran sebagai subyek penerima dalam pemberlakuan kurikulum muatan lokal.

4. Bagaimanakah model strategi yang tepat pemberlakuan kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan rona lingkungan , karakteristik pembawa pesan dan penerima pesan.
5. Faktor pendorong dan kendala apakah dihadapi dalam pemberlakuan kurikulum muatan lokal.